

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan kota pelajar merupakan salah satu daerah tujuan para pelajar untuk mengembangkan dan menuntut ilmu dari seluruh Indonesia. Banyaknya sekolah menjadikan tingkat kompetisi semakin tinggi. Ribuan pelajar dari berbagai daerah dengan keragaman etnis tersebut telah memberikan potret keanekaragaman budaya dan para perantau pendidikan di kota Yogyakarta.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita, bahasa, aturan dan norma kita masing-masing. Kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma dan kegiatan institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. (Wahlstrom dalam Lilliweri, 2003: 41-45)

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang berbeda. Itulah sebabnya istilah yang dipakai adalah komunikasi antarbudaya, bukan komunikasi lintas budaya, karena lintas budaya terkesan membandingkan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Dalam keadaan demikian, kita biasanya dihadapkan pada masalah-masalah yang ada

dalam situasi dimana suatu pesan dibingkai dalam suatu budaya dan harus dibingkai balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. (William B. Hart dalam Lilliweri, 2003: 9)

Kecakapan berkomunikasi dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi, jika kita memandang akulturasi sebagai proses mengembangkan kecakapan berkomunikasi dalam sistem sosial-budaya pribumi. Orang belajar berinteraksi dengan berkomunikasi. Melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang terus menerus dan beraneka ragam, seseorang imigran secara bertahap memperoleh mekanisme komunikasi yang ia butuhkan untuk menghadapi lingkungannya. (Maslow dalam Lilliweri, 2003: 47)

SMU Negeri 1 Yogyakarta merupakan sekolah menengah tingkat atas yang favorit di Kota Yogyakarta. Banyak sekali prestasi dan penghargaan yang telah diperoleh sekolah ini dari keikutsertaan dalam berbagai lomba baik di ajang nasional maupun internasional. Diantara para siswa tersebut, tidak hanya siswa dari Yogyakarta dan sekitarnya saja yang menuntut ilmu di SMU Negeri 1 Yogyakarta, akan tetapi banyak juga yang berasal dari luar Jawa. Contohnya adalah M. Isrofi P. siswa kelas XII, Septi Widhi Nugraheni siswi kelas X, dan Nikma Kurningtyas Bekti siswi kelas X, yang kesemuanya

berasal dari Bontang. Baik mereka yang berasal dari Jawa maupun luar Jawa, meskipun berbeda budaya dan adat istiadat mereka tetap mampu saling berkomunikasi dengan baik, mampu belajar bersama, bisa saling mengisi guna menunjang prestasi belajar mereka.

Secara tidak langsung ataupun secara langsung telah terjadi komunikasi antara siswa yang berasal dari luar Jawa dan yang berasal dari Jawa dengan budaya masing-masing yang berbeda. Komunikasi yang mereka lakukan tidak langsung berjalan dengan lancar karena adanya perbedaan budaya, masing-masing pada awalnya tentu dihindangi rasa canggung atau kecemasan diantara mereka. Di dalam ilmu komunikasi, hal yang demikian dikenal dengan teori *anxiety/uncertainty*, yaitu adanya rasa kebimbangan diantara dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda ketika untuk pertama kali mencoba menginterpretasikan pesan atau perilaku yang dilakukan.

Dewasa ini ukuran siswa berprestasi bukan lagi diukur dengan komparasi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Penilaian prestasi belajar untuk siswa yang berprestasi bukan lagi menggunakan ranking di kelas, tetapi dengan melihat jumlah perolehan nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas. Di dalam buku laporan belajar ada indikator yang memperlihatkan perolehan nilai siswa dengan perbandingan nilai rata-rata kelas, dengan predikat tinggi, sedang dan rendah.

Persaingan atau kompetisi diantara para siswa untuk menjadi yang terbaik pasti terjadi. Mereka tentu mempunyai kiat tersendiri untuk berprestasi.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Niarti selaku Wakasek Humas SMU Negeri 1 Yogyakarta pada tanggal 23 September 2008 yang mengatakan:

“Berbagai prestasi yang telah diraih adalah hasil dari kerja keras semua pihak dan memang sekolah menciptakan iklim sedemikian rupa sehingga para siswa bisa belajar secara maksimal dan diharapkan bisa mengeluarkan semua potensi positif dari dirinya”.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yaitu bagaimana proses pengelolaan kecemasan/ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada siswa yang berasal dari Bontang dengan siswa yang berasal dari Yogyakarta di SMU Negeri 1 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

“Bagaimanakah pengelolaan kecemasan/ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada siswa yang berasal dari Bontang dengan yang berasal dari Yogyakarta di SMU Negeri 1 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran secara mendalam bagaimana pengelolaan kecemasan/ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada siswa

yang berasal dari Bontang dengan yang berasal dari Yogyakarta di SMU Negeri 1 Yogyakarta.

2. Untuk memperoleh gambaran secara mendalam faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya pada siswa yang berasal dari Bontang dengan yang berasal dari Yogyakarta di SMU Negeri 1 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

1. Segi Akademis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kajian, dan referensi mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi antarbudaya.

2. Segi Praktis:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai komunikasi antarbudaya, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian bagi pihak yang berkepentingan.

- b. Bagi siswa SMU Negeri 1 Yogyakarta yang berasal dari Bontang Kalimantan Timur, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan dan masukan guna lebih menunjang proses komunikasi dengan siswa yang berasal dari Jawa.

E. Kerangka Teori

Secara garis besar dalam kerangka teori ini peneliti memberikan beberapa teori sebagai gambaran yang mendukung judul, yaitu teori tentang komunikasi pada umumnya, teori komunikasi antarpersonal, komunikasi antarbudaya dan teori *anxiety/uncertainty*.

1. Komunikasi

Hampir setiap waktu di dalam kehidupan manusia selalu diwarnai oleh suatu aktivitas komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, komunikasi merupakan hal yang vital setelah kebutuhan dasar yang lain seperti makan, tidur, interaksi sosial. Komunikasi merupakan kebutuhan yang vital, maka sudah pasti manusia membutuhkan komunikasi. Dengan komunikasi segalanya akan menjadi lancar, dan sebaliknya apabila dalam hidupnya manusia tidak berkomunikasi, selalu menyendiri dan tidak pernah berinteraksi sudah pasti akan kehilangan gairah hidup.

Wilbur Schramm dalam Soenarjo (1995: 143-144), mendefinisikan komunikasi adalah dari bahasa latin *Communis*, yang berarti *Common* (sama). Apabila diadakan komunikasi, maka harus diwujudkan persamaan antara seseorang persamaan orang lain. Komunikasi pada dasarnya adalah persamaan pendapat oleh karena itu, maka orang harus mempengaruhi orang lain terlebih dahulu, sebelum orang lain sikap pendapat dan tingkah lakunya sama.

Komunikasi menurut Carl Hovland dalam Soenarjo (1995: 143-144), diterjemahkan sebagai suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang, kata-kata untuk merubah tingkah laku orang lain.

Harold Lasswell dalam Effendi (1994: 10), menyatakan bahwa untuk menjelaskan arti komunikasi harus dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: siapa, mengatakan apa, media apa, kepada siapa, pengaruhnya apa. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Gray Cronkhit dalam Panuju (1997: 6-7), merumuskan empat asumsi pokok komunikasi, sehingga dapat membantu memahami komunikasi, antara lain:

- a. Komunikasi adalah proses (*communication is a process*).
- b. Komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transactive*).
- c. Komunikasi adalah interaksi yang bersifat multi dimensi (*communication is a multi dimensional*). Artinya karakteristik sumber (*sources*), saluran (*channel*), pesan (*message*), *audience* dan efek dari pesan semua berdimensi kompleks. Suatu pesan misalnya mempunyai efek yang berbeda terhadap para audiens. Tergantung pada nilai-nilai, kepribadian, motif maupun pola-pola perilaku yang spesifik seperti kebiasaan mendengar, membaca, berbicara, menulis, dan pilihan *reference group*.

- d. Komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan atau maksud-maksud ganda (*communication in multipurposeful*).

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, sengaja ataupun tidak disengaja.

2. Komunikasi Interpersonal

Paling tidak terdapat 2 pengertian dari komunikasi interpersonal apabila dilihat dari jumlah sasaran pertama: Komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan saja, kedua: *Interpersonal communication* selain dari komunikasi dengan seorang komunikator dengan beberapa orang (kelompok kecil atau *small group*), mengenai jumlahnya *small group* tersebut dari beberapa pakar komunikasi selalu terjadi perdebatan atau tidak ada persesuaian.

Komunikasi Interpersonal oleh Joseph Devito dalam Sunarjo (1995: 108-109) didefinisikan sebagai:

- a. Bukan komunikasi pada diri sendiri, karena komunikasi kepada diri sendiri yang digunakan adalah istilah *intra personal communication*.
- b. *Interpersonal communication* itu adalah komunikasi antar manusia komunikasi dengan menggunakan alat hewan, mesin, tumbuh-tumbuhan, gambar-gambar dan sebagainya bukan dalam situasi *interpersonal communication*.
- c. *Interpersonal communication* terjadi antar dua orang atau kelompok kecil manusia, yang tidak termasuk adalah komunikasi massa dan dalam situasi

piblio speaking dimana *audiencenya* sangat besar/banyak, sedangkan pesan searah disampaikan dari komunikator kepada komunikan, sehingga umpan balik tidak bisa dari *audience* ke komunikator.

3. Komunikasi Antarbudaya

Sebelum mempelajari lebih jauh tentang komunikasi antarbudaya terlebih dahulu akan dijelaskan tentang budaya. Pengertian kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Bahwa setiap manusia hidup dalam kebudayaan. Dengan kebudayaan kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan-pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak. (Lilliweri, 2003: 104-106)

Unsur penting kebudayaan adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya. Jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik sosial.

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. (Lustig dan Koester dalam Haryani 2006:20)

4. Teori Anxiety/Uncertainty Management

Sebelum membahas teori *Anxiety/Uncertainty Management*, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian kecemasan dan manajemen. Menurut Sieber, (1977: 23) kecemasan merupakan keadaan tak menentu yang dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah.

Mary Parker Follet (Wikipedia, 2009: 1) mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Ricky W. Griffin (Wikipedia, 2009: 1) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan.

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* dikemukakan oleh William Gudykunst, seorang Professor Komunikasi di California State University, Fullerton. Gudykunst sudah mempelajari teori *Anxiety/Uncertainty* sejak berada di Jepang, tugasnya adalah membantu tentara Amerika dan keluarganya untuk menyesuaikan diri untuk hidup dalam budaya yang kelihatannya sangat berbeda dengan orang Amerika. Gudykunst menemukan bahwa antara dua individu yang berbeda budaya akan mengalami kegelisahan dan kecemasan disaat mereka melakukan interaksi untuk pertama kali. Semakin besar perbedaan, maka semakin besar hambatan dalam berkomunikasi.

more than one perspective (pengetahuan yang bervariasi), *knowledge of alternative interpretation* (pengetahuan tentang variasi pemahaman), *knowledge of similarities and differences* (pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan). Faktor keterampilan terdiri dari *ability to empathize* (kemampuan untuk berempati), *ability to tolerate ambiguity* (kemampuan untuk memahami perbedaan), *ability to adapt communication* (kemampuan untuk beradaptasi dalam berkomunikasi), *ability to create new categories* (kemampuan untuk membuat kategori baru), *ability to gather appropriate information* (kemampuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai).

Ketiga faktor tersebut adalah penyebab kegelisahan dan kecemasan. Sejak kecil diri kita sudah dibiasakan dengan konsep benar-salah, baik-buruk, positif-negatif, suci-kotor. Menurut Gudykunst dalam Griffin (2000 : 396) seperti terlihat pada gambar, bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif dari ketiga faktor penyebab kegelisahan dan kecemasan dapat dicapai melalui *mindfulness*. Jadi dengan *mindfulness* (berpikir bijak) kegelisahan dan kecemasan dapat dihilangkan, sehingga tujuan akhir yaitu komunikasi yang efektif dapat tercapai.

Teori ini dibuat untuk menjelaskan komunikasi *face to face*, yaitu komunikasi secara tatap muka. William Howell, satu dari guru besar Gudykunst di Universitas Minnesota memberikan 4 tingkatan dari kecakapan dalam komunikasi, yaitu:

- a. Unconscious incompetence.
- b. Conscious incompetence.

- c. Conscious competence.
- d. Unconscious competence.

Gudykunst mendefinisikan "*mindfulness*" sebagai tingkat ke tiga dalam model William Howell tersebut, yaitu dalam berkomunikasi kita memikirkan secara sadar apa yang kita komunikasikan dan bekerja secara terus menerus dalam perubahan yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif. Seseorang mungkin menjalani tingkatan komunikasi tersebut terlihat secara alami, tetapi ketika berada pada situasi berhadapan dengan orang asing, hal itu dapat mengalir dan berubah dengan tidak tepat. Dalam berkomunikasi kita harus mempunyai kesadaran dan harus mempunyai sebuah acuan kemana arah dari komunikasi kita. Aspek kognitiv yang kita pilih dalam situasi ini sangat membantu untuk mengelola kecemasan kita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus sebagaimana diungkapkan oleh Yin merupakan "suatu studi inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan". (Yin, 2000: 18)

Peneliti menggunakan jenis penelitian yang bertipe deskriptif pada penelitian ini. Penelitian ini ditujukan untuk dapat memaparkan gambaran

penjelasan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Studi kasus sangat cocok dengan penelitian ini, dimana tujuan dan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana proses komunikasi antar budaya pada siswa yang berasal dari Bontang dengan yang berasal dari Yogyakarta di SMU Negeri 1 Yogyakarta.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMU Negeri 1 Yogyakarta, dengan alasan bahwa di SMU Negeri 1 Yogyakarta terdiri dari siswa yang berasal dari Bontang maupun dari Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan antara periode Februari – Maret 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata melalui penerapan kualitatif yang berisi kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Teknik wawancara (interview)

Wawancara merupakan segala kegiatan untuk menghimpun data secara lisan dan tatap muka dengan siapa yang diperlukan mengenai pendapat dan kesan pribadi (Sudijono, 1982: 24). Tujuan yang diharapkan dari teknik wawancara ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang faktual.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan para siswa yang berasal dari Bontang dan yang berasal dari Yogyakarta, dengan alasan

bahwa diantara mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda, akan tetapi masing-masing tetap saling berusaha melakukan komunikasi.

b. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data untuk menghasilkan sebuah data sekunder melalui literatur, kamus, majalah, surat kabar, serta informasi lain yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

c. Informan Penelitian

Cara pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan cermat, sehingga relevan dengan desain penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan tujuan sampel sesuai dengan kriteria dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, ciri-ciri sampel sebagai berikut:

- 1) Bersekolah di SMU Negeri 1 Yogyakarta.
- 2) Berasal dari Bontang dan berasal dari Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Strategi umum yang dipakai adalah mengembangkan suatu kerangka kerja deskriptif untuk mengorganisasikan studi kasus atau deskriptif kasus (Yin, 2000: 137). Analisa data hasil penelitian memakai metode analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian

berlangsung. (Moleong, 2001: 3) Prosedur analisa datanya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (Miles dan Huberman, 1992: 16) Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan dan mengkode data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang sudah direduksi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

d. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai.